



NAZHARAT:
JURNAL KEBUDAYAAN
Vol. 29 No. 02, Desember 2023



TREE DIAGRAM PADA NASKAH AZIMAT KARYA KHA BURHAN SALEH

Diana Rozelin¹ Mailinar² Muhaimin³

UIN Suthan Thaha Saifudin, Universitas Nurdin Hamzah

E-Mail: dianarozelin@uinjambi.ac.id¹ mailinar@uinjambi.ac.id² muhaimin21@unh.ac.id³

Abstrak

Naskah kitab Azimat adalah manuskrip yang di dalamnya menyampaikan pesan komunikasi tentang pengobatan, adab, dan pantangan dalam masyarakat. Terjadinya language shift pada kosakata Naskah Azimat yang memperlihatkan adanya perkembangan pada kosakata tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kosa kata PM pada naskah kitab Azimat KH. M. Burhan Saleh dan memaparkan kelas kata melalui tree diagram yang digunakan pada naskah. Proto Malayic menggunakan pandangan dari Adelaar (1992), dan data utamanya Naskah Kitab Azimat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dari Sugiono (2011). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, teknik catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian ini memperlihatkan pertama, ada 104 kosakata yang ditemukan dalam naskah Azimat yang masih memiliki hubungan dengan PM. Kosakata tersebut mengalami inovasi sebanyak 52, relik 34, dan zero 18. Kedua, ada 98 verba, dan 6 nomina dari 22 lembar naskah Azimat.

Kata Kunci: *Proto Malayic, naskah kitab Azimat, sintaksis.*

مستخلص

البحث

Abstract

كلمات

أساسية

Keyword

INTRODUCTION (مقدمة)

Naskah merupakan salah satu warisan budaya nusantara hasil karya manusia yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah, padanan kata naskah yang dikenal dengan istilah *manuscript* didefinisikan sebagai: *a book. Document or other composition written by hand* (Fathurahman: 2016). Naskah atau manuskrip G.J. Renier dalam Uka Tjandrasasmita

(2006: 3) menjelaskan bahwa naskah adalah *handcraft* atau *handschriften* dalam Bahasa Belanda, dalam Bahasa Inggris disebut *Manuskripts* atau *handcraft* berarti naskah yang benar-benar ditulis tangan. Naskah merupakan artefak yang mendeskripsikan atau merekam sejarah kehidupan manusia masa lalu yang berisikan perilaku manusia, pemikiran, pengetahuan, adat istiadat, norma, hukum, ajaran dan tradisi, sebagai produk material sejarah yang menggambarkan relitas sosial masyarakat, dengan kata lain mendeskripsikan struktur sosial budaya masyarakat yang menggunakan berbagai bahasa dan aksara (Susilawati: 2016). Naskah klasik pada umumnya ditulis dalam bahasa Melayu dengan huruf Jawi (Arab-Melayu), dan daerah tertentu dengan huruf pegon (Arab-Jawa dan Sunda) serta huruf-huruf seperti bugis, rencong, dan lain-lain (Uka Tjardrasasmita: 2006).

Aksara dan bahasa naskah yang menggunakan bahasa lokal dari masing masing daerah merupakan representasi kearifan budaya lokal yang harus dikaji dan dilestarikan. Naskah atau manuskrip juga banyak berisikan tentang ajaran budi pekerti, ketuhanan, cerita rakyat, sejarah, mantra, azimat, hukum, hikayat dan mempunyai fungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan yang paling otentik tentang jati diri umat manusia dan latar belakang budayanya yang dapat diwujudkan dalam usaha untuk menjaga, mengkaji, dan melestarikan (Hadira latiar: 2018).

Transliterasi naskah atau manuskrip merupakan salah satu kajian yang telah banyak dilakukan dikalangan akademisi dan filolog, seperti beberapa kajian berikut ini, yaitu naskah Sure' Panessai Esso (Surat penjelasan hari) merupakan salah satu naskah yang ditulis menggunakan bahasa bugis, naskah ini menceritakan tentang penentuan hari baik dan buruk dalam berbagai suatu aktivitas di Teluk Serdang Desa Mega Mulya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Tina Erdiana: 2019). Naskah ini merupakan contoh naskah yang ditulis dengan menggunakan aksara bugis dan ini termasuk kategori naskah klasik yang telah di transliterasi.

Naskah yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab Melayu menggunakan aksara jawi yang termasuk naskah klasik juga banyak ditemukan di masyarakat, misalnya naskah *Katekismus Islami* karya Syaikh Abu Laits Al-Samarqandi. Naskah tersebut adalah naskah yang membahas tentang tanya jawab Islam, tulisan Arab dalam bahasa Melayu (Mudrika:

2021). Naskah Syair Ma'rifat dan Syair Dagang yang menggunakan bahasa Arab dengan aksara Melayu (Ahmad Alfarizi: 2021).

Selain itu, penelitian ini juga fokus pada kajian dari aspek pemetaan bahasa yang dilihat dari sudut *proto language* (Bahasa purba) dengan menggunakan teori *Proto Malayic* dari Adelaar (2012), fokus pada kosakata, serta pembagian *class of words* dari *tree diagram* yang belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Kajian pada naskah azimat karya Kha Burhan Saleh, sebuah naskah yang di tulis pada tahaun 1940 di Kerinci, naskah ini menggunakan bahasa arab dengan akasara Melayu atau Arab Jawi. Penelitian ini akan memfokuskan pada aspek pemetaan kosakata dengan beberapa pertanyaan penelitian yakni: *pertama*, bagaimana penggunaan kosa kata *proto language* pada naskah Azimat Kha Burhan Saleh? *kedua*, bagaimana pola sintaksis *diagram tree* yang digunakan pada naskah Azimat Kha Burhan Saleh?

Jika pertanyaan di atas dapat dijawab, maka karya ini bertujuan untuk memetakan dan mendeskripsikan kosa kata *proto language* pada naskah Azimat Kha Burhan Saleh. Kemudian, memaparkan kelas kata melalui *tree diagram* yang digunakan pada naskah Azimat Kha Burhan Saleh.

Filologi dikenal sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari *naskah/manuskrip* dalam bentuk tulisan tangan dari masa lampau. Karya tulisan masa lampau banyak mengandung nilai-nilai yang bermakna dan informasi yang ada dalam naskah tersebut. Baried (1985) menguraikan bahwa filologi adalah ilmu yang berfokus pada *naskah* dan *manuskrip-manuskrip*. Dari uraian ini, tugas dari penelitian dengan pendekatan filologi ialah mencari data atau informasi kandungan isi suatu naskah yang tersimpan di dalam teks-teks naskah lama. Apalagi jika usianya berabad-abad, tentu banyak tanda baca yang hilang seperti titik dan huruf. Dengan begitu dibutuhkanlah suatu cara untuk merekonstruksi tulisan tersebut. Kesimpulanya bahwa filologi adalah ilmu tentang naskah yang berisi teks peninggalan masa lampau dengan tujuan menggali isi yang terkandung didalamnya (Baried: 1985).

Filologi mempunyai objek kajian yaitu naskah. Naskah dalam tradisi penurunannya muncul beragam jumlah naskah dengan begitu perbaikan ejaan teks yang sesuai dengan KBBI. Perlu dilakukan agar kesalahan teks semasa penyalinan bersih, yaitu dengan

penyuntingan teks. Siti Baroroh Baried dkk membagi tujuan kajian filologi kedalam dua bagian, yaitu tujuan umum dan khusus. Secara umum: memahami produk masa lampau melalui peninggalan tulisan; fungsi tulisan pada masyarakat penerimanya; dan menjelaskan hasil nilai budaya masa lalu. Secara khusus tujuan kajian ini adalah: untuk mengungkapkan bentuk semula teks peninggalan masyarakat masa lalu; menjelaskan sejarah berkembangnya teks; menyunting teks agar mudah dibaca masyarakat masa kini (Baried: 1985).

Oleh karena itu, tujuan filologi ialah mengungkapkan nilai-nilai budaya masyarakat masa lalu yang tersimpan dalam peninggalan tulisan yang berisi teori, perasaan, keyakinan, tradisi, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat masa lalu.

THEORITICAL FRAMEWORK (نظريات)

Setiap kajian ilmu mempunyai objek penelitian. Kajian filologi juga mempunyai objek sebagai sarana untuk penelitian. Objek dari penelitian filologi berupa naskah dan teks. Filologi mempelajari kebudayaan masa lalu melalui teks yang tertulis dalam naskah (Djamaris: 2002). Adapun objek penelitian filologi yaitu sebagai berikut: naskah dalam bahasa Inggris disebut *manuskripts* dan dalam bahasa Belanda disebut *handschrif*, dalam bahasa Arab *al-naskhah* yang berarti tulisan tangan, dan dalam bahasa asing suatu teks yang mempunyai beragam perasaan dan pemikiran dari hasil kebudayaan masyarakat masa lalu disebut Naskah (Djamaris: 2002). Menurut Darusuprpta (1984) naskah merupakan suatu karangan yang ditulis dalam bentuk asli ataupun naskah salinan dan didalamnya terkandung rangkaian teks bacaan isi naskah.

Naskah menurut Baried dianggap sebagai cita bahasa karena teks didalam naskah mengandung pesan yang sangat dibutuhkan. Pesan itu fungsinya sangat erat hubungannya dengan riwayat hidup dan bentuk kesenian lainnya. Zamzami (2018) juga mengungkapkan kata naskah mengandung tulisan yang merupakan simbol dari bahasa untuk mengungkapkan dan mengapresiasi sesuatu. Dapat diambil kesimpulan naskah bisa di artikan sebagai tulisan yang ditulis tangan yang mempunyai pesan kehidupan yang berwujud kongrit. Sedangkan dalam KBBI tahun 1997 Naskah adalah (1) karangan yang masih ditulis dengan tangan (2) karangan seseorang yang belum diterbitkan (3) bahan

bahan berita yang siap untuk diset dan (4) rancangan. Pendapat para ahli maupun KBBI mengenai naskah dapat kita ambil kesimpulan bahwa naskah merupakan sebuah karya tulisan yang mengandung pesan-pesan dan digunakan untuk mengapresiasi hal-hal tertentu sebagai bahan berita yang bernilai dalam kehidupan.

Menurut Tjandrasasmita (2006) dalam bukunya yang berjudul *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, naskah dari masa lalu disebut naskah kuno dan naskah klasik. Naskah Kuno merupakan dokumen masyarakat sejak berabad-abad dan banyak menyimpan beragam pengetahuan dan kearifan lokal yang menggambarkan sejarah kebhinekaan Indonesia, kurang lebih ada dua puluh bahasa daerah yang dipergunakan. Naskah biasanya ditulis dalam macam-macam bahasa dan aksara, seperti aksara (Jawi) huruf Arab untuk teks Bahasa Melayu, Minang dan Ambon, huruf Buri Walio tulisan (Arab) untuk teks Bahasa Walio, huruf Pegon (huruf Arab) untuk teks Bahasa Jawa lainnya (Havis, 2019). Jenis naskah kuno di Indonesia dalam koleksi pernas (Perpustakaan Nasional) diantaranya dari daerah Aceh berjudul *Hikayat Aceh* dengan aksara Arab Aceh dari bahan kertas menceritakan syair-syair pujian kepada Rosulullah SAW dan do'a. Daerah Banten menggunakan bahasa arab dan Jawa dengan bahan kertas membahas silsilah Rosulullah SAW, beserta keturunannya (Suraswati: 2017).

Sedangkan naskah Klasik, biasanya berhubungan dengan bangsa *Yunani* dan *Romawi Kuno* seperti *sastra*, *arsitektur*, *patung* dan yang lainnya, tetapi pada prinsipnya sesuatu yang mempunyai kualitas atau contoh yang terbaik. Naskah klasik merupakan kelompok bagian dari hasil pemilihan naskah berdasarkan penelitian secara tersusun dan ilmiah. Naskah klasik yaitu naskah yang ditulis pada priode abad ke 16 hingga awal periode abad ke 19 (Tjandrasasmita: 2006). Salah satu contoh naskah klasik, karya Hamzah Fansuri dengan judul *Syarab al-'Asyqi* dari daerah Aceh pada akhir abad ke-19, koleksi museum perpustakaan Leiden (Mannan: 2016).

Untuk mempelajari naskah klasik dan kuno ada sejumlah persoalan yang dihadapkan seperti beberapa faktor yang dialami dalam memahami isi kandungan sebuah naskah. Antara lain, karena sebagian bentuk fisiknya yang telah rusak akibatnya teks sulit untuk dibaca, kerusakan kertas atau tinta, yang diakibatkan faktor umur atau pun teks yang berubah karena pengulangan dalam penyalinan teks tersebut (Teeuw: 1998). Kerusakan

tulisan atau alas naskah yang sering dijumpai, dan munculnya sejumlah variasi bacaan akibat beragam proses penyalinan (Fathurahman: 2016). Umumnya kesalahan yang ditemukan lebih diakibatkan faktor ketidak sengajaan sehingga naskah yang menjadi fungsi informasi bagi pembaca ikut berubah karena beberapa faktor kesalahan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa naskah kuno merupakan dokumen masyarakat yang ditulis dalam macam-macam bahasa seperti hurup Arab Jawi dengan teks bahasa Melayu, Minang dan Ambon, huruf Buri Walio dan huruf Pegon. Sedangkan naskah klasik, naskah yang ditulis pada priode abad ke-16 sampai 19. Untuk mempelajari naskah klasik dan kuno, kerusakan tinta menjadi persoalan dalam memahami isi kandungan sebuah naskah. Naskah katekismus Islami merupakan bagian dari naskah klasik, karena ditulis pada priode abad ke-18 dan mengandung informasi pokok-pokok kaidah Islam merujuk pada enam elemen rukun Iman.

Manuskrip

Kata *manuskrip* diambil dari ungkapan latin *codices manu scripti*, artinya buku-buku yang ditulis dengan tangan. Kata *manu* berasal dari kata *manus*, artinya tangan, dan *scriptus* berasal dari kata *scriber*, artinya menulis (Mulyadi, dkk: 1992). Secara etimologis, *manuskrip* diartikan sebagai sesuatu yang ditulis tangan. Istilah dari kata *manuskrip* erat hubungannya dengan zaman dahulu, tidak harus menulis, namun diserahkan seseorang penulis kepenerbit. *The Antiquities and Art Treasure Act* meletakkan hukum untuk hak asuh *manuskrip*. Defenisi *manuskrip* atau benda-benda purbakala dibawah undang-undang ini mencakup catatan atau dokumen yang memiliki nilai ilmiah, sejarah atau estetika dan yang telah berumur paling sedikit 75 tahun (hirma: 2016).

Manuskrip merupakan salah satu peninggalan budaya yang menjadi khazanah setiap bangsa didunia. Zaman dahulu dikenal dengan budaya menulis. Hasil dari tulisan tangan tersebut dijadikan dokumen yang disebut *manuskrip*. Menurut undang-undang Cagar Budaya No. 5 tahun 1992, bab 1 pasal 2 menyatakan bahwa naskah kuno atau *manuskrip* merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik dan yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak berumur 50 tahun lebih (UU: 1992). *Manuskrip* di Indonesia ada 3 jenis yaitu: *pertama; manuskrip Islam* yakni, manuskrip bahasa dan tulisan Arab. *Kedua; manuskrip Jawi* yaitu, naskah yang ditulis dengan huruf Arab tetapi bahasa

Melayu. *Ketiga; manuskrip Pegon* yaitu, naskah yang ditulis dengan huruf Arab tetapi menggunakan bahasa daerah seperti, bahasa Jawa, Sunda, Bugis, Buton, Banjar, Aceh, Melayu dan lainnya (Suraswati: 2017).

Naskah, Azimat, dan Sistem Kepercayaan

Naskah merupakan salah satu objek kajian filologi, filologi mempelajari kebudayaan masa lalu melalui teks yang tertulis dalam naskah. Naskah merupakan bentuk fisik dokumennya sedangkan teks adalah tulisannya atau kandungan isi yang terdapat dalam naskah (Oman Faturrahman: 2015) Naskah atau manuskrip berisikan tentang ajaran budi pekerti, ketuhanan, cerita rakyat, sejarah, mantra, azimat, hukum, hikayat dan mempunyai fungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan yang paling otentik tentang jati diri umat manusia dan latar belakang budayanya yang dapat diwujudkan dalam usaha untuk menjaga, mengkaji, dan melestarikan (Hadira latiar: 2018).

Dalam kamus bahasa Indonesia azimat merupakan barang (tulisan) yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya. Azimat merupakan tulisan pada kain, kertas, kayu dan lain sebagainya yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat mengobati segala macam penyakit (Rosy aliviana: 2012) Azimat yang berisikan tentang doa dan pengobatan ini merupakan benda yang dianggap sakral dan dipercaya mempunyai kekuatan mistik, Ianya juga dipahami sebagai benda keramat atau benda pusaka yang dipercaya memiliki kekuatan gaib sehingga dapat membantu menyelesaikan segala persoalan hidup.

Roger Carlois menjelaskan sakral merupakan perasaan religius yang menempatkan benda yang dipercayai sebagai sakral dan memberikan kepadanya perlakuan atau karakter istimewa dan berpengaruh dalam sistem kepercayaan masyarakat (Bustanudin Agus: 2006). Hal ini senada dengan pandangan James George Frazer bahwa pada mulanya manusia merasionalkan pemecahan problem hidupnya. Namun terkadang keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya membuatnya tak sanggup lagi mengelola masalah tersebut dengan baik. Hingga pada akhirnya mereka menggunakan opsi lain dengan menggunakan sesuatu yang mengandung unsur *magic* (Mukhammad zamzami: 2018).

Proto Language

Linguistik merupakan sebuah kajian dibawah payung satra yang mengkaji tentang perkembangan suatu Bahasa yang dilihat dari sudut kosakata, penutur, situasi, dan sebagainya. Pada kajian Linguistik ada sub kajian yang bernama dialektologi. Kajian ini membahas tentang status suatu Bahasa dengan menggunakan rumus dialektometri untuk memperbandingkan kosakata suatu kelompok dengan kelompok lainnya. *Proto Language* yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan panduan dari Adelaar (1992). *Proto language* akan mengkaji perkembangan dari reliq, inovasi, dan *cognate* yang terdapat dalam naskah yang diteliti.

Sintaksis

Sintaksis adalah sebuah kajian yang membahas tentang kata-kata secara detail melalui *chinses boxes* atau *tree diagram*. McManis (1987) mengatakan bahwa: There are different types of constituents with very different uses. These different types of constituents as *syntactic categories*. *Noun phrases*: John, mailmen, most dogs, many Americans, a huge, loveable bear, the people that we interviewed, John and his dogs. *NP can be used* as: subject of sentence, the direct object, indirect object, ex: *Most dogs* enjoy hamburger sauce.-Harold likes *most dogs*.-Lillian gave *most dogs* their rabies shots this morning. A single word can count as a noun phrase, determiners and many NP begin with expressions like the following: the, a, every, many, some, most, all few, several, three, at least five, my, Mary's. *Verb Phrase*: snore, like Mary, give a price to John, sleep soundly, is wearing sunglasses, go home and have a beer. VP can be used as predicate of sentence, transitive and intransitive verbs: John and Bill *like* Mary. Hendry *wants to leave*. *Adjective Phrase*: smart, very fat, as crazy as John, more intelligent than Mary. *ADJP* is often used to modify nouns and thus often appear as constituents of noun phrases: *a very fat child*, *someone as crazy as John*. *Adverbial Phrase*: soundly, as fluently as Bill.-often used to modify verbs and adjectives: speak French as fluently as John (VP). *Prepositional Phrase*: preposisi+NP: ex. From Brazil, with John and Bill, for nothing.

Pemaparan kelas kata di atas memperlihatkan bahwa ada beragam kelas kata yang bisa muncul dalam sebuah kalimat. Ragam kelas kata ini akan dianalisis secara *tree diagram* untuk melihat kelas kata purba mana saja yang sering muncul pada naskah yang akan diteliti.

METHOD (طريقة \ منهج البحث)

Jenis penelitian saat ini sudah sangat beragam diantaranya adalah kualitatif, kuantitatif, R&D, study kasus, dan mix method. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sugiono (2011) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memaparkan keadaan di lapangan atau situasi sosial apa adanya. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Pancuran Tigo Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Sampel atau informan yang akan diwawancarai berjumlah 20 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* ini tidak memberikan kesempatan yang sama pada semua anggota kelompok masyarakat untuk dijadikan informan. Jadi, peneliti akan memilih dan menentukan siapa saja yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini.

Goetz dan Lecompte dalam (Sutopo, 1996: 55-65) memaparkan bahwa teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni: metode interaktif dan metode noninteraktif. Selanjutnya, metode interaktif terdiri atas teknik wawancara, observasi berperan pasif, sedangkan metode noninteraktif terdiri atas teknik kuesioner dan perekaman. Jadi, penelitian ini menggunakan unsur teknik wawancara, rekam, dan kuesioner.

Pada bagian analisis data, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif, dimana teknik yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) (Mahsun, 2005: 114). Teknik ini digunakan untuk memaparkan proto language yang terdapat dalam naskah kemudian melihat perkembangannya pada *tree diagram*. Data dalam penelitian ini adalah berupa data kebahasaan yang terdiri atas kata-kata dalam manuskrip. Data dapat juga disebut sebagai “bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian” (Sudaryanto, 1990: 9). Data yang terkumpul dimasukkan ke dalam tabulasi, diklasifikasi, dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian Sumber data penelitian ini terdiri atas 4 bagian yaitu: “narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dokumen dan arsip”(Sutopo, 1996: 48-51). Penelitian ini menggunakan narasumber (informan), tempat atau lokasi, dokumen, dan arsip sebagai sumber data.

Pemilihan sampel atau informan menggunakan teknik *non probability sampling*. Menurut Sugiyono (2011: 84-85) teknik *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sehingga, teknik yang terkait dalam pengambilan atau pemilihan informan adalah teknik *purposive sampling*. Pada saat melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2.

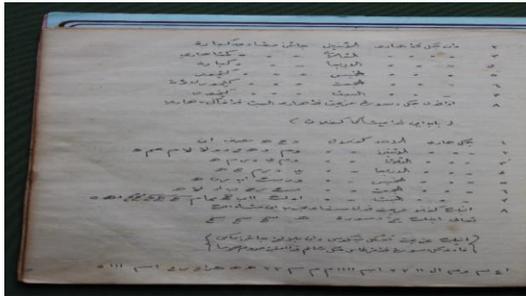
Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskannya hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2007: 248). Analisis data adalah tahap yang dilakukan peneliti setelah data diklasifikasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan Teknik deskriptif yang memaparkan dan menjelaskan data yang ada dalam naskah Azimat. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan instrument yang berhubungan dengan penelitian. Naskah yang telah ditransliterasikan ke dalam Bahasa Indonesia akan dipilah kata-katanya untuk mencari *proto language*. Selanjutnya data-data yang telah terkumpul akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan Teknik *tree diagram* untuk melihat kelas kata secara sintaksis.

FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

Proto language yang digunakan dalam menganalisis naskah Azimat ini adalah *Proto Malayic* (selanjutnya PM) dari Adelaar. Tahap awal yang dilakukan adalah klasifikasi kosakata pada naskah Azimat yang memiliki PM, kemudian menganalisisnya lebih mendalam dengan melihat apakah terjadi pergeseran kosakata atau tidak. Selanjutnya melihat dari dekat struktur kosakata yang muncul di naskah Azimat tersebut. Naskah Azimat memiliki 22 halaman yang dianalisis pada penelitian ini. Naskah Azimat yang berjumlah 22 halaman tersebut ditemukan ada 104 kosakata PM, 98 verba, dan 6 nomina. Kemudian kosakata yang mengalami inovasi ada 52, relik 34, dan zero 18. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semua perubahan terjadi secara merata pada semua kondisi dalam hitungan secara dialektologi.

Naskah Azimat yang memiliki 22 halaman merupakan naskah yang banyak mengandung nasehat dan informasi terkait dunia kesehatan. Informasi yang ditulis pada naskah tersebut sebahagian dilaksanakan oleh masyarakat Kerinci dan sebahagian tidak. Hal ini tergantung dari pemahaman dan kepercayaan pada masing-masing masyarakat Kerinci. Pemahaman dan kepercayaan terbentuk dari pola asuh keluarga dan hikayat yang disampaikan secara turun temurun. Naskah Azimat dianalisis dengan menggunakan pendekatan PM (*Proto Malayic*) pada 104 kosakata dalam Naskah Azimat mulai dari halaman 1 hingga halaman 22. Pada Naskah tersebut ditemukan 52 kosakata yang mengalami inovasi, artinya terjadi perubahan pada silabel setiap kosa kata yang dianalisis. Contoh naskah Azimaat dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

Gambar 1



Terjemahan:

- 2) *Dan jika pada hari senin jangan menghadap kebarat*
- 3) *Dan jika pada hari selasa jangan menghadap ke matahari*
- 4) *Dan jika pada hari rabu jangan menghadap ke barat*
- 5) *Dan jika pada hari kamis jangan menghadap ke timur*
- 6) *Dan jika pada hari jum'at jangan menghadap ke timur laut*
- 7) *Dan jika pada hari sabtu jangan menghadap ke timur*

Adapun jika disuratkan pada hari ahad pada pagi-pagi kali

(bab ini menyatakan kepadanya)

1) *Jika hari Ahad kepadanya*

2) *dal, h, ha anna*

Jika hari senin kepadanya

wa, mim, dal, ha, ain, dal, wa, lamalif,

lamalif, mim, anna, ha

3) *Jika hari selasa kepadanya*

dal, mim, ya, dal, ro, mim, ha

4) *Jika hari rabu kepadanya*

ya, dal, ro, mim, h, ha

5) *Jika hari Kamis kepadanya*

warisahu, a, ba, hamzah, nun, ha

6) *Jika hari jum'at kepadanya*

sa, hamzah, jim, ba, dal, lamalif, ha

7) *Jika hari sabtu kepadanya*

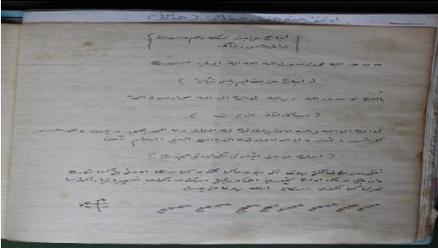
a, a, ba, hajimmim, h, ain, ain, ain, mim, ha, ha, ha, dal, hu

8) *Inilah kepada azimat pula supaya mujarab in syaa allahu ta'ala inilah yang disurat*

*(inilah azimat tangkal tikus dan belalang jangan makan padi maka disurat pada partas
maka tanam pada umpan dirumahnya.*

Hal menarik pada naskah ini membahas tentang pengaruh *hari* dan pantangannya dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Kata *hari* dalam naskah tersebut tetap sama dengan kosakata saat ini, jika dilihat pada PM maka yang muncul adalah *hari. Artinya terjadi relik atau tidak terjadi perubahan dari PM ke bahasa di Naskah Azimat. Kemudian kata *makan* dalam naskah Azimat jika dilihat pada PM berubah menjadi *kaen, terjadi pelesapan tiga silabel pada data tersebut. Pelesapan silabelnya adalah $m > \emptyset$; $a > \emptyset$; $\emptyset > e$.

Selanjutnya kata *rumah* dalam naskah Azimat jika ditelusuri pada PM maka yang muncul adalah kata *rumaq. Pada kata tersebut terlihat terjadinya pergeseran silabel $r > r$. Pergeseran ini terjadi pada pelafalan fonologis dan perubahan pada silabel $q > h$. Pada kata *tikus* dalam naskah Azimat adalah sama yakni tikus, jika dilihat pada PM maka kata yang muncul adalah *labaw. Pada kata tersebut terlihat adanya inovasi dari seluruh silabel yang ada, perubahannya adalah sebagai berikut $l > t$; $a > i$; $b > k$; $a > u$; $w > s$. Perubahan pada seluruh huruf atau silabel disebut juga dengan perubahan inovasi penuh. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada naskah Azimat halaman pertama ada dua perubahan yang terjadi dari PM ke bahasa Naskah Azimat, yaitu relik dan inovasi.

Gambar 2

Terjemahan:

(Inilah azimat Tangkal demam disurat pada kertas dipakai)

Hu hu hu allah muhammadorrosulullah allah illaha alihi sembuah

(inilah azimat 15 perkara)

Billahu 3 saqollaha darollaha laillaha illaha muhammadorrosulullah

(sebagai lagi azimat)

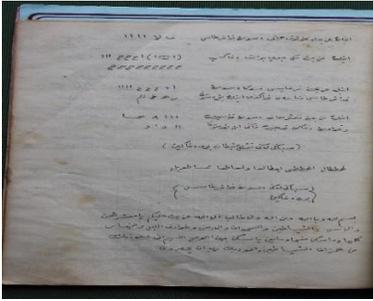
Laillaha haillahu wahdahu laa syarikalahu lahumulku waa lahumhamdu yuhyi waayumitu wahuwa 'ala qullisyainqodir wallahu wallaquata illa billahil 'aliyil 'azim. Aamiinn

(inilah azimat yang lain bagi orang yang mencuri)

Engkau surat pada keping roti maka diberi makan akan dia akan segala orang yang kita ketahui dan jika memakan oleh mencuri itu orang yang mengetahui akan dia niscaya tiada kuasa merasakan akan dia segala inilah rupa azimat.

Kata *mencuri* pada naskah Azimat jika dilihat padananya dalam PM berubah menjadi *takaw. Pergeseran silabel ini memperlihatkan terjadinya inovasi penuh dimana perubahannya adalah sebagai berikut: t>m; a>e; k>n; a>c; w>; Ø>r; Ø>i. Kemudian kata *makan* dalam naskah Azimat jika dilihat pada PM berubah menjadi *kaen, terjadi pelesapan tiga silabel pada data tersebut. Pelesapan silabelnya adalah m>Ø; a>Ø; Ø>e. Keseluruhan data yang berhubungan dengan PM pada naskah halaman 2 ini memperlihatkan terjadinya inovasi dan tidak ada data yang mengalami relik.

Gambar 3



Terjemahan:

Inilah azimat penutup hati disurat pada kertas (fa, lamalif, alif,alif,alif)

Inilah azimat maka jadi beranak dipakai (alif, titik tengah, alif, ha, ha, ha, alif,alif,alif, ha, ha, ha, ha, ha, ha, ha, ha, ha)

Inilah azimat permanis muka disurat pada pertas ditaruh kepala inilah yang disurat (satu, dua, empat, empat, empat, satu, satu, satu, satu, ra, ha, ain, lahu)

Inilah azimat penerang hati disuruh pada sirih bermula dimakan tujuh pagi ini yang disurat (alif. Alif. Alif. Delapan, ha a alif, alif, dal, alif, wa)

(Sebagai lagi tangkal setan beri dipakainya)

Laa haa thotho la alhathotho la ba'tolaha walaha tho'a mu'ma thowila

(sebagai lagi disurat pada kertas beri kepadanya)

Bismillahi wabillahi waminallahi wala hawlawallallahi azimat 'alaikum ya ma'syuro jinni wal insan wasayatini wasama wati walardi wakturiku laili wanhari kulliha wama sakana minha wamabaina ya syaikina bihazal waji'a allahuinni auzubika minhamazati syaittin waauzubika robi ayahdurun.

Naskah Azimat halaman tiga ini memperlihatkan ada dua kata yang berhubungan dengan PM. Kata tersebut mengalami relik dan inovasi. Kata yang mengalami relik adalah *tujuh* dalam bahasa PM kata tersebut menjadi *tujuh, artinya kata ini mengalami relik utuh. Selanjutnya kata *hati* dalam PM menjadi *qatay (qatey) dalam naskah Azimat menjadi *hati*. Kata *hati* pada PM memiliki dua pilihan artinya bisa memilih *qatay atau *qatey. Kata ini mengalami inovasi dari q>h; a> Ø; y>i. Jika kita menganalisisnya menggunakan *qatey maka pergeserannya adalah q>h; e> Ø; y>i.

Gambar 4



Terjemahan:

Apalah azimat kanak-kanak sawan disurat bala bala bala hai hai hai hai hai

Pada kertas maka laki” pada tangan kanan lahu lahu lahu lahu lahu lahu lahu

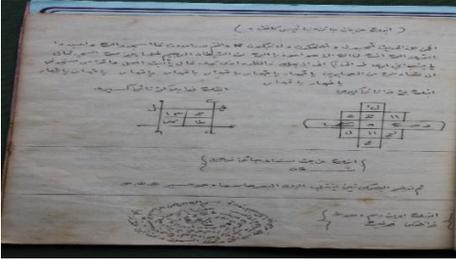
Dan jika perempuan pada tangan kiri walahu sa’mi’ahu ‘alim

Bermulo barang siapa terkena setan atau jin disurat qulhuallahu ahad dalam jadwal ini maka diikutkan pada lengannya kana niscaya disembuh oleh allah ta’ala maka jika perempuan lambat keluar anaknya disurat pada kertas qullhuallahu ahad ini maka diikatkan kepada kepalanya niscaya segera keluar anaknya dan barang siapa berkekaan melihat kepada surat sebulan dimimpinya diampun allah ta’ala dosanya atau didengar suara mengatakan dia selama hidupnya dari dunia ini beroleh kebesaran dan sejahtera imannya lalu ke akhirat maka tiap-tiap sehari sebulan melihat kepada niscaya membalikkan allahu ta’ala dari titi rahmatnya dan diluaskan rezekinya dan dipelihara oleh allah ta’ala daripada roh daripada kejahatan setannya.

Kata *laki* pada naskah Azimat baris kedua dapat ditemukan pada PM yaitu *laki(-laki). Jika kedua kata tersebut dibandingkan maka akan terlihat tidak ada perbedaan artinya kata ini masuk ke dalam kelas kata relik. Kata *kanan* pada naskah Azimat muncul pada paragraph pertama, kata tersebut jika dilihat dari PM maka kata yang muncul adalah *k/anan. PM*k/anan memiliki dua makna yaitu pertama huruf *k* hilang dan makna kedua huruf *k* bisa muncul. Analisisnya adalah sebagai berikut: PM*kanan-kanan; artinya kata ini mengalami relik-tidak terjadi perubahan pada silabelnya. PM*anan-kanan; artinya $\emptyset > k$. Selanjutnya kata *tangan* dalam naskah Azimat, jika dilihat dari Bahasa PM maka muncullah kata PM*tajan. Kata PM*tajan>tangan kata dalam naskah Azimat jika dianalisis yang akan muncul adalah * $\eta > ng$. Pada posisi fonologis maka PM*tajan>tangan tidak mengalami inovasi karena * $\eta = ng$. Selanjutnya kata *kiri* pada naskah Azimat jika

dilihat dari PM maka yang muncul adalah kata *kA-iri/ kiba?. Analisis katanya adalah PM*kA-iri>kiri: A>Ø; sedangkan kata PM* kiba?>kiri menjadi b>r; a> i; ?> Ø.

Gambar 5



Terjemahan:

(inilah azimat jangan menagis kanak-kanak. Afaman ha zal hadisi tahabun wanafahkun walatabghun waantum samidun faasjudulillah wa'budu asyhadu annahu laillahailaha 'aazubillahiminas syaitonirrojim fallama balaqo ma'ahu asyai qola Ya ibnu inni 'aro fii mana'i inni izzajala fanzur mazitaro qola ya apti at'al laa tumaru satajidu insyaallah minasshbirin yaa qohar.

Inilah baca pada tangan kiri inilah pada belakang tangan kiri

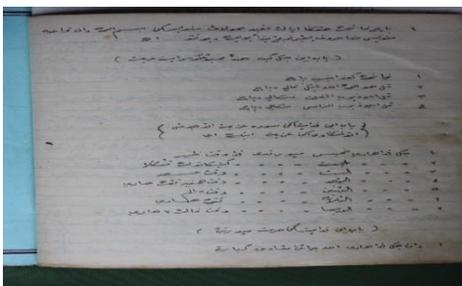
(inilah azimat supaya jangan percil setan)

Tsuma arjiul arotaini yangkolibu illayka barosulika ghosia wahuwa khosirin ha ha ha

(inilah obat demam disurat pada pinggan putih)

Kata *kanak-kanak* dalam naskah Azimat jika dilihat pada PM maka kata yang muncul adalah *anak. Kata PM*anak>kanak maka muncul penambahan silabel /k/ sehingga analisis katanya menjadi Ø>k. Selanjutnya analisis untuk kata *tangan* dalam naskah Azimat, jika dilihat dari Bahasa PM maka muncullah kata PM*tajan. Kata PM*tajan>tangan kata dalam naskah Azimat jika dianalisis yang akan muncul adalah *ŋ>ng. Pada posisi fonologis maka PM*tajan>tangan tidak mengalami inovasi karena *ŋ=ng. Selanjutnya kata *kiri* pada naskah Azimat jika dilihat dari PM maka yang muncul adalah kata *kA-iri/ kiba?. Analisis katanya adalah PM*kA-iri>kiri: A>Ø; sedangkan kata PM* kiba?>kiri menjadi b>r; a> i; ?> Ø. Kata *obat* pada naskah Azimat jika dilihat pada PM menjadi *ubat, maka perubahan yang terjadi adalah o>u. Pada naskah Azimat halaman 5 ini memperlihatkan semua data mengalami inovasi.

Gambar 6



Terjemahan:

6) *Baca fatiha hingga iyya kana 'budu memulai menuliskan bismillahi dan khoidu menulis mana huruf yang berlubang tidak boleh diuntuk alif ha*
(bab ini jika kita hendak membungkus ayat azimat)

- 1) *Fatiha kepada ini baca*
- 2) *Qulhuallahu ahad tiga kali dibaca*
- 3) *Qulauzubirobil falaq sekali dibaca*
- 4) *Qul'auzubirobbinna sekali dibaca*

(bab ini pada menyatakan surat azimat atau juz tiga dia akan azimat inilah ia)

- 1) *Jika pada hari khomis menyurat dia pada waktu zuhur*
- 2) *Jika pada hari jum'at menyurat dia ketika ia tatkala*
- 3) *Jika pada hari sabetu menyurat dia waktu asar*
- 4) *Jika pada hari ahad menyurat dia dapat hampir tengah hari*
- 5) *Jika pada hari isnin menyurat dia waktu malam*
- 6) *Jika pada hari as sulasa menyurat dia tengah hari*
- 7) *Jika pada hari arba'a menyurat dia dapat pula dua hari. (bab ini pada menyatakan hormat menyurat)*

Dan jika pada hari ahad jangan menghadap kebarat.

Kata *tiga* dalam naskah Azimat juga dapat ditelusuri pada PM yakni PM*təlu, analisisnya adalah ə>i; l>g; u>a. Selanjutnya, untuk kata *hari* yang ditemukan pada naskah Azimat jika dilihat pada PM maka kosakata tersebut tidak mengalami inovasi atau disebut juga dengan relik. PM*ia juga muncul dalam naskah Azimat yaitu *dia*. Kosakata ini mengalami pelesapan pada awal kata yaitu *Ø>d. Kemudian, kata *malam* ditemukan dalam

naskah Azimat yang jika dilihat pada PM berubah menjadi *ma-lə(hØ)em. Analisis kata tersebut adalah ə>a; e>Ø. Fungsi dari (hØ) bersifat opsional artinya bisa dihadirkan bisa juga tidak. Data yang berhubungan dengan kosakata naskah Azimat terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.6 Perubahan Silabel dari PM-Kosakata Naskah Azimat

NO	DATA NASKAH AZIMAT	PM
1	Orang	*uraŋ
2	Mencuri	*maliŋ
3	engkau	*kau(?)
4	Obat	*ubat
5	Makan	*ma/kan
6	Dia	*ia
7	Kita	*kita?
8	Kepala	*hulu(?)
9	Satu	*əsa?, sA-
10	Dua	*dua(?)
11	Empat	*əmpat
12	kana-kanak	*anak
13	Laki	*laki(-laki)
14	Kanan	*k/anan
15	Tangan	*taŋan
16	perempuan	*ina
17	Kiri	*kA-iri/ kiba?
18	Lengan	*ləŋən
19	Pinggang	*piriŋ
20	Kanan	*k/anan

Gambaran data di atas memperlihatkan terjadinya perubahan di setiap kata. Perubahan ini disebut juga dengan inovasi, inovasi ini dibagi atas beberapa kelompok silabel yaitu satu silabel, dua silabel, tiga silabel, empat silabel, lima silabel, enam silabel, dan Sembilan silabel. Data yang terkait dengan satu silabel berjumlah 21 data, dua silabel berjumlah 13 data, tiga silabel berjumlah 6 data, empat silabel berjumlah 2 data, lima silabel berjumlah 3 data, enam silabel berjumlah 3 data, dan sembilan silabel berjumlah 1 datum. Pemaparan perubahan PM ke kosakata dalam Naskah Azimat pada perubahan 1 silabel contohnya adalah sebagai berikut:

- a) PM*ia > dia

Adanya penambahan 1 silabel /d/ pada awal kata yang disebut juga dengan antepenultima. Perubahan yang muncul adalah dari silabel $\text{ə} > \text{d}$.

b) PM*əmpat > empat

Adanya pergeseran 1 silabel pada kedua data baik pada PM maupun data pada naskah Azimat. Pergeseran ini terjadi pada $\text{ə} > \text{e}$, jika dilihat dari sisi pergeseran silabel maka pergeseran ini terletak pada antepenultima.

c) PM*kA-iri > kiri

Adanya pelesapan pada PM yang terletak pada antepenultima atau diawal kata. Pelesapan silabel A yang tidak muncul pada kosakata di naskah Azimat, sehingga perubahannya menjadi $\text{A} > \text{ə}$.

Perubahan pada 2 silabel berjumlah 11 data, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) PM*taŋan > tangan

Adanya perubahan silabel /ŋ/ berubah menjadi /ng/ dan perubahan tersebut posisinya sama-sama di tengah kata.

b) PM*ənəm > enam

Adanya perubahan silabel $\text{ə} > \text{e}$; $\text{ə} > \text{a}$, perubahan ini terletak pada posisi penultima dan antepenultima. Pada perubahan tersebut dapat disimpulkan bahwa silabel *ə dapat berubah dalam dua silabel yakni /e,a/.

c) PM*(ma-)irah > merah

Tanda kurung pada kosakata PM artinya opsional, penggunaan kata di dalam kurung tersebut bisa muncul bisa juga dihilangkan. Jika kata tersebut kita gunakan maka yang mengalami perubahan adalah $\text{a} > \text{e}$, dan terjadi pelesapan $\text{i} > \text{ə}$. Posisi letak (ma-) > me- berada di awal kata atau disebut juga dengan antepenultima.

Perubahan pada 3 silabel berjumlah 8 data, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) PM*kau(?) > engkau

Inovasi yang terjadi pada 3 silabel di naskah Azimat adalah /e/, /n/. /g/. kosakata PM hanya terdiri atas *kau kemudian diikuti oleh (?) yang berarti opsional, bisa muncul bisa tidak. Perubahan ini terletak pada posisi antepenultima atau diawal kata.

b) PM*təlu > tiga

Adanya perubahan silabel $\text{ə} > \text{i}$; $\text{l} > \text{g}$, dan $\text{u} > \text{a}$ perubahan ini terletak pada posisi ultima dan penultima. Pada perubahan tersebut terlihat bahwa silabel $*\text{ə}$ dapat berubah dalam bentuk silabel $/\text{i}/$.

c) $\text{PM}^*\text{tAliŋa}(\text{?}) > \text{telinga}$

Tanda kurung pada kosakata $\text{PM}^*(\text{?})$ artinya opsional, penggunaan kata di dalam kurung tersebut bisa muncul bisa juga dihilangkan. Jika kata tersebut kita gunakan maka yang mengalami perubahan adalah $\text{A} > \text{e}$ dan $\eta > \text{n,g}$.

Perubahan pada 4 silabel berjumlah 2 data, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) $\text{PM}^*\text{ləŋən} > \text{lengan}$

Inovasi pada data diatas memperlihatkan perubahan 4 silabel $\text{ə} > \text{e}$; $\eta > \text{n}$; $\eta > \text{g}$, dan $\text{ə} > \text{a}$. Perubahan yang berada di tengah kata ini disebut juga dengan penultima dimana $*\eta > \text{n,g}$ dan $*\text{ə} > \text{e,a}$.

b) $\text{PM}^*\text{sakit} > \text{penyakit}$

Perubahan $\text{PM}^*\text{sakit} > \text{penyakit}$ terjadi di awal kata atau disebut juga dengan antepenultima. Inovasi yang muncul memperlihatkan perubahan dari $\text{ə} > \text{p}$; $\text{ə} > \text{e}$; $\text{ə} > \text{n}$; dan $\text{s} > \text{y}$.

Perubahan pada 5 silabel berjumlah 1 datum, yakni:

a) $\text{PM}^*\text{piriŋ} > \text{pinggan}$

Kata $/\text{pinggan}/$ adalah kata yang diucapkan untuk menyebutkan kata $/\text{piring}/$ dimana kata tersebut sering digunakan di desa-desa hanya saat ini kata tersebut sudah mulai menghilang atau jarang digunakan oleh masyarakat desa dan diganti dengan kata $/\text{piring}/$. Perubahan $\text{PM}^*\text{piriŋ} > \text{pinggan}$ muncul pada posisi ultima dan penultima. Perubahan yang terjadi yakni $\text{r} > \text{n}$; $\text{ə} > \text{g}$; $\text{ə} > \text{g}$; $\text{i} > \text{a}$; dan $\eta > \text{n}$.

Perubahan pada 6 silabel berjumlah 3 data, yakni:

a) $\text{PM}^*\text{malij} > \text{mencuri}$

Pada naskah Azimat kata yang muncul adalah kata $/\text{mencuri}/$, kata ini sebenarnya sudah masuk pengaruh dari Bahasa Indonesia karena kata $/\text{maling}/$ adalah kata yang lazim digunakan di kalangan masyarakat baik di desa maupun di kota. Kata ini mengalami perubahan 6 silabel yang posisinya ada pada ultima dan penultima. Perubahannya yaitu $\text{a} > \text{e}$; $\text{l} > \text{n}$; $\text{ə} > \text{c}$; $\text{i} > \text{u}$; $\eta > \text{r}$; dan $\text{ə} > \text{i}$.

b) PM *hulu(?) > **kepala**

Data ini memperlihatkan perubahan secara menyeluruh, artinya semua silabel mengalami perubahan. Perubahannya yaitu: $h > k$; $u > e$; $l > p$; $u > a$; $e > i$; dan $e > a$.

c) PM*buja(?) > **kembang**

Tanda kurung pada kosakata PM*(?) artinya opsional, penggunaan kata di dalam kurung tersebut bisa muncul bisa juga dihilangkan. Perubahan yang terjadi terletak pada posisi ultima dan antepenultima. Perubahannya yaitu: $b > k$; $u > e$; $\eta > m$; $e > b$; $e > n$; dan $e > g$.

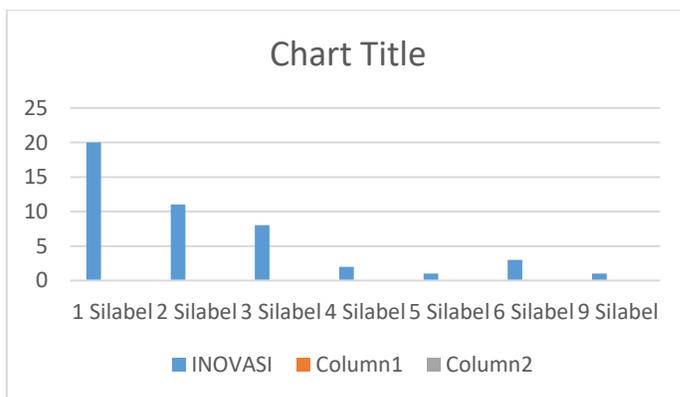
Perubahan pada 9 silabel berjumlah 1 data, yakni:

a) PM *ina > **perempuan**

Kata /perempuan/ mengalami perubahan menyeluruh yang sama seperti data pada kata /kepala/. Perubahannya yaitu $e > p$; $e > e$; $e > r$; $e > e$; $e > m$; $e > p$; $i > u$; $n > a$; dan $a > n$.

Data inovasi ini dapat juga dikalkulasikan dalam bentuk matrik, yaitu:

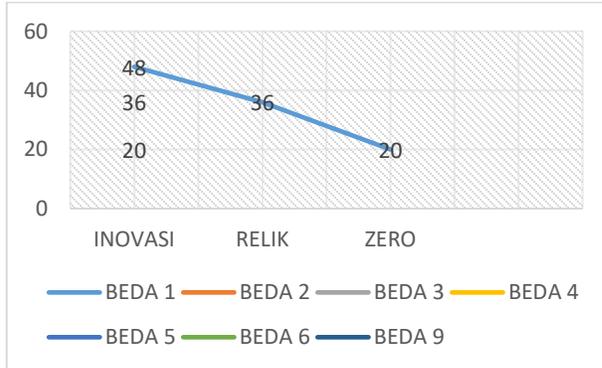
Grafik 1.1 Inovasi Silabel



Data tersebut memperlihatkan beda 1 silabel memiliki data yang lebih banyak jika dibandingkan dengan data lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran dari PM ke Bahasa yang terdapat dalam naskah Azimat hanya berbeda dialek saja. Tabel dibawah ini akan memperlihatkan grafik data inovasi lebih banyak dibandingkan data relik. Data relik adalah data yang tidak mengalami perubahan dari Bahasa PM, kemudian data zero adalah

data yang tidak dapat digunakan artinya data yang padannya tidak ditemukan dalam PM Adelaar.

Grafiknya adalah sebagai berikut:



Data relik secara keseluruhan berjumlah 36, diantaranya adalah:

a) PM*matahari

Kata PM*matahari tidak mengalami perubahan dalam naskah Azimat, kata tersebut tetap sama yakni /matahari/.

b) PM*dua(?)

Kata PM* dua(?) memiliki dua penggunaan. Tanda kurung yang melekat pada kata tersebut memiliki makna opsional artinya bisa digunakan dan bisa juga tidak. Apabila silabel (?) digunakan maka kata /dua/ mengalami inovasi tetapi jika tidak digunakan maka kata tersebut mengalami relik. Pada data ini tanda (?) tidak muncul sehingga tidak terjadi perubahan, datanya tetap sama yakni /dua/.

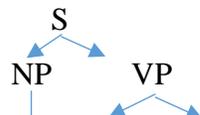
c) PM*bulan

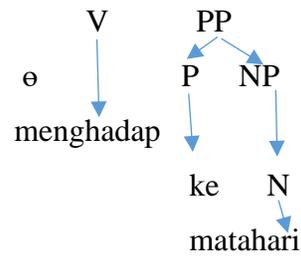
Kata PM*bulan tidak mengalami perubahan dalam naskah Azimat, kata tersebut tetap sama yakni /bulan/.

Tree Diagram pada Naskah Kitab Azimat

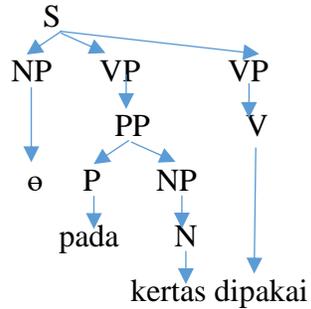
Kelas kata nomina adalah bagian yang paling banyak ditemukan di dalam naskah Azimat. Ada 98 kosakata yang masuk ke dalam kelas kata nomina, contohnya adalah sebagai berikut:

a) *menghadap ke matahari*

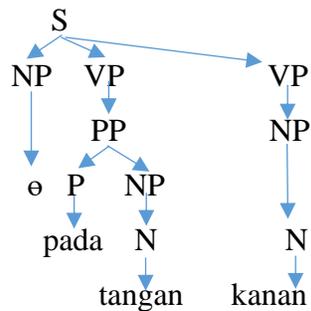




b) *pada kertas dipakai*

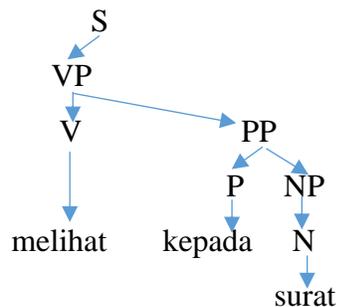


c) *pada tangan kanan*

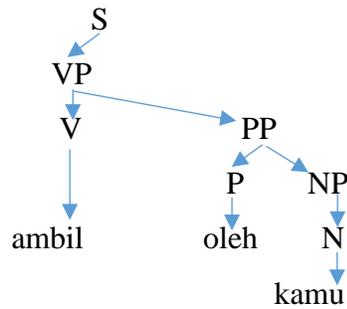


Kelas kata verba hanya ditemukan 6 data. Kelas kata ini sebenarnya berjumlah 76 yang ditemukan di dalam Naskah Azimat tetapi jika dicari padanannya dalam PM maka hanya ada 6 kata saja. contohnya adalah sebagai berikut:

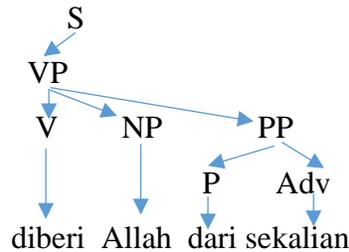
a) *melihat kepada surat*



b) *ambil oleh kamu*



c) *diberi* Allah dari sekalian



Data-data di atas memperlihatkan bahwa kata verba bisa diikuti oleh preposisi dan nomina. Preposisi pada naskah Azimat tidak dianalisis dalam penelitian ini karena tidak semua data tersebut ditemukan padanannya dalam PM.

CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Penelitian ini menemukan ada 104 kosakata yang ditemukan dalam naskah Azimat yang memiliki hubungan dengan *Proto Malayic*. Kosakata tersebut mengalami inovasi sebanyak 52, relik 34, dan zero 18, artinya terjadi pergeseran kosakata yang cukup signifikan yang merupakan pengaruh dari kontak komunikasi antar kelompok yang berbeda Bahasa dan budaya. Ada 98 verba, dan 6 nomina dari 22 lembar naskah Azimat. Perubahan ini disebut juga dengan inovasi, inovasi ini dibagi atas beberapa kelompok silabel yaitu satu silabel, dua silabel, tiga silabel, empat silabel, lima silabel, enam silabel, dan Sembilan silabel. Data yang terkait dengan satu silabel berjumlah 21 data, dua silabel berjumlah 13 data, tiga silabel berjumlah 6 data, empat silabel berjumlah 2 data, lima silabel berjumlah 3 data, enam silabel berjumlah 3 data, dan sembilan silabel berjumlah 1 datum. Pemaparan perubahan *Proto Malayic* ke kosakata dalam Naskah Azimat pada perubahan 1 silabel.

BIBLIOGRAPHY (قائمة المراجع)

References :

- Adelaar, KA. 1992. *Proto Malayic: The Reconstruction of Its Phonology and Parts of Its Lexicon and Morphology*. Pacific Linguistics Series C-119. Australia: Department of Linguistic, Research School of Pasific Studies, The Australian National University.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bustanuddin Agus. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* Jakarta: Rajawali Persada.
- Chairunnisa Ahsana AS, *Agama dan Budaya: Konstruksi Imajinatif atau Faktual (Analisis Teks Azimat Aceh)* AL-IJTIMA`I -International Journal of Government and Social Science, Vol. 2, No. 2, April 2017.
- Darusuprpta. 1984. *Beberapa Masalah dalam Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fathurahman, Oman. 2016. *Filologi Indonesia*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Hadira latiar. 2018. *Preservasi naskah kuno sebagai upaya pelestarian budaya bangsa*, (Universitas Lancang Kuning Pekanbaru, vol 5.
- Havis, M. 2019. *Kajian Naskah Tambo Adat Suku Nan Tigo Di Desa Lubuk Bernai Kabupaten Tanjung Jabung Barat*, dalam Skripsi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, UIN STS Jambi.
- Mannan, Nuraini H. A. *Karya Sastra Ulama Sufi aceh Hamzah Fansuri Bingkai Sejarah Dunia Pendidikan*, Jurnal Substantia, Volume 18 Nomor 2, 10 Oktober 2016.
- Mahsun, 2005. *Metode Penulisan Bahasa, Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- McManis and Carolyn. 1987. *Language Files, Materials for An Introduction to Language*. Compilers of the Fourth Edition. America: The Ohio State University Department of Linguistics.
- Mohd Nizam Sahad. 2015. *Penggunaan Azimat Pelaris Peniagaan Menurut Perspektif Akidah Islam*, Jurnal Antarbangsa Dunia Melayu,

- MHD Rasidin, Oga Satria. 2020. *Tradisi Tulis Ulama Kerinci: Manuskrip Islam Peninggalan K.H Muhammad Burkan Saleh (1912-2010)*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 18, No. 2.
- Mukhammad zamzami. *Konstruksi sosial_ teologis ritual ijazah asma'Artho (uang azimat) di pondok pesantren fathul ulum kwagean pare kediri.*" *Islamica: jurnal studi keislaman* 2018, 12(2).
- Mulyadi dan Sri Wulan Rujati. 1992. *Kodologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Rosy aliviana, Skripsi, 2012. *Analisis Matematik Terhadap Azimat*. (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
- Sugiyono. 2011. *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-12. Bandung: Alfabeta.
- Suraswati, Ufi. *Arti dan Fungsi Naskah Bagi Pengembangan dan Karakter Bangsa*, <http://sejarah.upi.edu/artikel>, (5 September 2017)
- Susilawati, Hirma. 2016. *Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo*. Jurnal Al Maktabah, No.1.
- A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya Grimukti, 1998), hal. 250.
- Teeuw.A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Grimukti.
- Tina Erdiana, *Naskah Sure' Panessai Ezzo (Surat penjelasan hari) di Teluk Serdang Desa Mega Mulya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur*, dalam Skripsi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN STS Jambi, 2019.
- Tjadorasmita, Uka. 2006. *Kajian Naskah-Naskah Klasik: dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab 1 Pasal 2
- Zamzami, Muhammad. 2018. *Konstruksi sosial_ teologis ritual ijazah asma'Artho (uang azimat) di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri.*" *Islamica: jurnal studi keislaman* 12 (2)